



Jurnal Praba Vidya
ISSN: 2829-1964
Volume 4 Nomor 1 (Februari 2024)

**Tradisi Rebutan Cacaran Samah Pada Piodalan Purnama
Kadasa di Pura Panti Pasek Gelgel Aan Desa Adat Buleleng**

I Dewa Gede Ngurah Diatmika
STKIP Agama Hindu Singaraja
dewadiatmika3@gmail.com

Ni Nyoman Mastiningsih
STKIP Agama Hindu Singaraja
mastiningsih20@gmail.com

Abstract

This study wanted to find out the philosophical basis of the smallpox samah tradition and to find out the series of implementation of the smallpox samah tradition on the full moon kadasa piodalan at Panti Pasek Gelgel Aan Temple, Peguyangan Banjar Environment, Astina Village, Buleleng Traditional Village. This study was a qualitative study. The results obtained by the researcher are as follows: (1) The philosophical basis of carrying out the smallpox seizure tradition is to express gratitude to Ida Shang Hyang Widhi Wasa for His blessings and His gifts are all given health and grace to his happy people, (2) Implementation of the smallpox snatch tradition samah which began with the arrival of Ida Batara lunga melasti to Segara Temple, when he arrived at the Panti Temple he was presented with the ayaban smallpox samah and after that the paridan/prasadam was contested by krame dadia as a form of gratitude for the gift given by Ida Shang Hyang Widhi Wasa. After completing the procession of Rabutan smallpox samah, it is continued with the implementation of the upright piodalan of this Gelgel Panti Pasek Temple.

Keywords: Tradition; Cacaran Samah; Pasek Gelgel

PENDAHULUAN

Pulau Bali menyimpan banyak keindahan alam dan tradisi kebudayaan yang unik. Tidak jarang banyak wisatawan dari berbagai negara belahan dunia datang ke Bali hanya untuk menghabiskan waktu untuk berlibur mereka untuk menyaksikan bahkan ada juga yang mengikuti berbagai prosesi *yadnya* yang kebetulan terselenggara di Bali, seperti *manusa yadnya*, *dewa yadnya*, *pitra yadnya* dan bahkan mereka rela untuk berlibur tepat di hari raya nyepi (*sipeng*).

Para wisatawan itu baik domestik maupun mancanegara dengan senang hati ikut terhanyut kedalam prosesi upacara-upacara tersebut, inilah yang menjadi daya tarik dari Pulau Bali yang biasa disebut pulau dewata. Kalau kita perhatikan disetiap pelaksanaan upacara

I Dewa Gede Ngurah Diatmika, Ni Nyoman Mastiningsih

tersebut wisatawan itu bahkan rela untuk merogoh kantong mereka lebih banyak agar dapat berbaur bersama dalam prosesi upacara tersebut. Dan tidak sedikit juga dari mereka ikut serta dalam pembuatan sarana dan prasarana upacara *yadnya*, baik itu *pitra yadnya* maupun *manusa yadnya* dan *dewa yadnya*. Sungguh suatu karunia bagi kita umat Hindu yang memiliki banyak jenis *yadnya* yang beraneka ragam di setiap daerah di Bali.

Suatu ciri utama kehidupan dalam ber-agama Hindu adalah percaya dan bakti kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*/Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini disebabkan kekuasaan-Nya tidak terbatas. Manusia dalam ketidaksempurnaannya selalu ingin mendekati diri kepada *Ida Sang Hyang Widi Wasa* agar memperoleh perlindungan dan petunjuk dalam menempuh kehidupan. Mereka yang memahami pengertian ini menjadi manusia yang mulia karena senantiasa mengutamakan ke-Tuhanan dalam tatanan kehidupannya.

Dalam kehidupan beragama khususnya di Bali, tidak pernah lepas dari adanya suatu pelaksanaan *yadnya*. Pelaksanaan *yadnya* tidak hanya begitu saja dilaksanakan oleh umat Hindu. Akan tetapi *yadnya* yang dilaksanakan sesungguhnya memiliki dasar yang kuat baik yang berupa sabda suci Tuhan maupun ajaran *smerti*. Yang menjadi pokok dasar dilaksanakannya *yadnya* adalah sesuai dengan sastra suci Weda yang merupakan wahyu Tuhan. Adapun Weda yang memuat adanya pelaksanaan *yadnya* adalah pada Rg.weda X.90 yang kemudian ditegaskan pada kitab Upanisad dan diperjelas lagi dalam Bhagawadgita serta diajarkan dalam beberapa susastra Hindu lainnya.

Di Bali terdapat bangunan suci dengan nama dan fungsinya masing-masing. Selain itu pura di masing-masing daerah mempunyai keunikan dan kekhasan hiasan puranya. Buleleng bagian dari Pulau Bali banyak pura yang tersebar di berbagai kecamatan dan kelurahan dan juga pura dari masing-masing rumpun warga setempat yang bisa juga disebut Pura Panti yang notabene *penyungsungnya* adalah dari trah yang sama. Di setiap Pura Panti ini biasanya diusung lebih dari tujuh puluh lima kepala keluarga atau bisa disebut berasal dari beberapa *sangah kemulan*.

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sekelompok orang, serta diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Bahasa sebagaimana juga budaya, merupakan bagian yang tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Seseorang bisa berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaan diantara mereka, sehingga membuktikan bahwa budaya bisa dipelajari.

Budaya merupakan suatu pola hidup menyeluruh. Budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif. Unsur-unsur sosial budaya ini tersebar dan meliputi banyak kegiatan sosial manusia. Beberapa alasan mengapa orang mengalami kesulitan ketika berkomunikasi dengan orang dari budaya lain terlihat dalam definisi budaya. Budaya adalah suatu perangkat rumit nilai-nilai yang dipolarisasikan oleh suatu citra yang mengandung pandangan atas keistimewaannya sendiri.

Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat. Antropolog Melville J. Herskovits dan Bronislaw Malinowski mengemukakan bahwa segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaannya yang dimiliki oleh itu sendiri, istilah pendapat itu adalah determinisme budaya (*cultural-determinism*)

Tradisi atau kebiasaan adalah sebuah bentuk perbuatan yang dilakukan berulang-ulang dengan cara yang sama. Hal ini juga menunjukkan bahwa orang tersebut menyukai perbuatan itu. Kebiasaan yang diulang-ulang ini dilakukan secara terus menerus karena dinilai bermanfaat bagi sekelompok orang, sehingga sekelompok orang tersebut melestarikannya. Kata “Tradisi” diambil dari bahasa latin “*Tradere*” yang bermakna menstransmisikan dari satu tangan ke tangan yang lain untuk dilestarikan. Tradisi secara umum dikenal sebagai suatu bentuk kebiasaan yang memiliki rangkaian peristiwa sejarah kuno. Setiap tradisi dikembangkan untuk beberapa tujuan, seperti tujuan politis atau tujuan budaya dalam beberapa masa.

Beberapa tradisi keagamaan dan budaya juga mulai berkembang pada masa itu hingga sampai sekarang ini. Salah satu di antaranya Tradisi Rebutan *Cacaran Samah* pada *Piodalan* Purnama Kadasa di Pura Panti Pasek Gelgel Aan, Lingkungan Banjar Peguyangan, Kelurahan Astina, Desa Adat Buleleng.

Tradisi rebutan ini dilaksanakan ketika *Ida Batara* dalam hal ini berwujud sebuah *pralingga* yang dibopong menggunakan (*sarad*) tandu ketika baru datang dari *melasti* atau bisa disebut *nangkil* ke Pura Segara yang mana di Desa Adat Buleleng biasanya dilaksanakan pada purnama kadasa setelah hari raya Nyepi. *Ida Batara mesanekan* (istirahat) di *piyasan* (sebuah bale suci tempat *linggih pralingga*), sebelum *piodalan* utama dimulai.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dimana penelitian kualitatif sebagai metode ilmiah sering digunakan dan dilaksanakan oleh sekelompok peneliti dalam bidang ilmu sosial, termasuk juga ilmu pendidikan. Sejumlah alasan juga dikemukakan yang intinya bahwa penelitian kualitatif memperkaya hasil penelitian kualitatif.

Penelitian kualitatif dilaksanakan untuk membangun pengetahuan melalui pemahaman dan penemuan. Pendekatan penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metode yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada penelitian ini peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden dan melakukan studi pada situasi yang alami. Penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah instrumen kunci. Oleh karena itu peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas jadi bisa bertanya, menganalisis dan mengkontruksi objek yang diteliti menjadi lebih jelas. Penelitian ini lebih menekankan pada makna dan terikat nilai.

Hakikat penelitian kualitatif adalah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya, mendekati atau berinteraksi dengan orang-orang yang berhubungan dengan focus penelitian dengan tujuan mencoba memahami, menggali pandangan dan pengalaman mereka untuk mendapat informasi atau data yang diperlukan. Peran peneliti adalah sebagai instrumen kunci dalam pengumpulan data, dan mentafsirkan data. Alat pengumpulan data biasanya menggunakan pengamatan langsung, wawancara, studi dokumen. Sedangkan kesahihan dan keterandalan data menggunakan triangulasi dengan menggunakan metode induktif, hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna dari pada generalisasi. Peneliti dalam kasus ini mengambil data dari sesepuh yang ada dilingkungan Pura *Panti* itu dan juga informasi dari *klian pakeraman* atau *klian dadia* Pura *Panti* Pasek Gelgel Aan, Lingkungan Banjar Peguyangan, Kelurahan Astina, di Desa Adat Buleleng. Lebih terinci data yang diambil dari

informan *Jro Mangku Lingsir* dari Pura *Panti* tersebut sehingga keabsahan data dapat dipertanggung jawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelurahan ini memiliki luas wilayah 0,21 km². Adapun batas-batas wilayah Kelurahan Astina ini antara lain: sebelah utara berbatasan dengan Kelurahan Banjar Jawa, sebelah timur Kelurahan Banyuning, sebelah selatan Kelurahan Kendran, sebelah barat Kelurahan Banjar Tegal. Wilayah Kelurahan Astina memiliki tiga banjar adat yaitu: Lingkungan Banjar Tengah, Lingkungan Banjar Peguyangan, Lingkungan Banjar Petak.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan *Jro Mangku Istri lingsir* Luh Pasni bahwa tradisi ini dilaksanakan berdasarkan atas tradisi turun temurun atau *mule dapet* menurut sumber tradisi ini dilaksanakan untuk memberikan penghormatan kepada *Ida Batara* yang baru datang dari *melasti* ke Pura Segara serangkaian dengan acara *Piodalan* Purnama Kadasa di Pura Panti. Upacara Rebutan *Cacaran Samah* ini di haturkan kepada *Ida Batara Sami sane ngerauhin ring piodalan purnama kadasa* tersebut, *ngawit saking akasa lan pertiwi*.

Pengertian dari kata *cacaran samah* adalah, *cacaran* itu berarti berupa serangkaian sarana upacara dari beberapa macam persembahan *yadnya*, *samah* berarti beraneka macam olahan makanan persembahan *yadnya*, jadi dapat disimpulkan *cacaran samah* dapat diartikan beraneka macam olahan makanan yang dipersembahkan kepada *Ida Shang Hyang Widhi Wasa* dan setelah dipersembahkan nantinya dinikmati bersama-sama *krame Dadia* dengan tradisi berebutan secara tertib.

Yadnya dalam buku *Upakara-Yadnya* disebutkan bahwa melakukan hubungan antara *atman* dengan *paramatman*, antara manusia dengan *Ida Shang Hyang Widhi* dengan segala manifestasinya dengan jalan *yadnya* untuk mencapai kesucian jiwa. Pelaksanaan upacara keagamaan adalah cara atau sarana menghubungkan diri dengan *Ida Shang Hyang Widhi Wasa* (Mas,1996/1997:4). Dalam umat Hindu, setiap melakukan Upacara selalu berkaitan dengan *Yadnya*. Dimana *yadnya* sangat erat kaitannya dengan upacara-upacara yang dilakukan oleh umat Hindu. Begitu juga dengan hasil penelitian ini, tradisi rebutan *cacaran samah* sangat erat hubungannya dengan *yadnya* yang menitik beratkan dengan korban suci yang dipersembahkan dengan tulus ikhlas.

Dijelaskan dalam kitab *Bhagawadgita* bahwa orang yang baik, maka apa yang tersisa dari *yadnya*, mereka itu terlepas dari segala dosa, akan tetapi mereka yang jahat menyediakan makanan kepentingan sendiri, mereka itu adalah makan dosanya sendiri (Kitab *Bhagawadgita* sloka III adyaya 13 tahun 2013).

Tujuan umat diadakannya *beriyadnya* untuk membalas *yadnya* yang dahulu dilakukan oleh *Ida Shang Hyang Widhi Wasa* ketika menciptakan alam semesta beserta isinya. Memang konsep agama Hindu adalah mewujudkan keseimbangan. Terwujudnya keseimbangan berarti terwujud pula keharmonisan hidup yang didambakan oleh setiap orang di dunia ini. Terwujudnya keseimbangan dimaksud terdapat dalam ajaran *Tri Hita Karana* yaitu tiga faktor yang menyebabkan terwujudnya suatu kebahagiaan. Berkaitan dengan itu, dalam *Bhagawadgita* sloka III adyaya 12 tahun 2013, menyebutkan:

*“ishtan bhogam dosyante yajna bhavitah,
Tair dattan apradayabho, yobhunkte stena eca sah”*

Artinya:

I Dewa Gede Ngurah Diatmika, Ni Nyoman Mastiningsih

Dipelihara oleh *yadnya* para Dewa, akan memberikan kamu kesenangan yang kamu inginkan. Ia yang menikmati pemberian ini, tanpa memberikan balasan kepadanya adalah pencuri (Bhagawadgita sloka III adyaya 12 tahun 2013).

Terkait dengan tradisi rebutan *cacaran samah* yang diteliti sangatlah relevan dengan persembahan kepada *Ida Shang Hyang Widhi Wasa* sebagai pencipta alam semesta beserta isinya, dan kita sebagai manusia wajib untuk membalas dengan melakukan *yadnya* ini untuk wujud rasa syukur dan menghormati atas segala yang diciptakanNya di dunia ini.

Dari hasil wawancara peneliti dengan *Jro Mangku Istri Lingsir*, maka ditemui beberapa sarana pokok dari tradisi *cacaran samah* ini antara lain:

Diulu atau paling depan adalah *banten peras pejati* yang dirangkai dengan *canang raka*, *sekar setaman*, *ayat-ayatan* berupa *peselan* bunga macam sebelas, berikutnya ada 4 (empat) daun *telujungan* (daun pisang) beralaskan *kapar* (nampan besar) yang di atasnya ada beberapa makanan olahan yaitu: *lawar*, sayur kuah disertai dengan *lekesan* (daun sirih yang digulung) masing-masing nampan berjumlah 4(empat), dan *canang sari*. Di sebelah masing-masing nampan tersebut disuguhkan juga *pelaba* (beberapa macam minuman) yang isinya antara lain: *arak*, *berem*, *tuak*, *toya tabah*, *serbat* (*sune cekuh meseduh*)/(bawang putih,kencur diseduh). Adapun isi dari nampan pertama adalah makanan olahan dari kepala daging ayam, nampan yang kedua adalah makanan olahan dari sayap dan badan daging ayam, nampan ketiga adalah makanan olahan dari *kibul* (bokong) nya dari daging ayam tersebut, yang keempat adalah makanan olahan dari kaki ayam. Kesemua itu dipersiapkan pada saat akan *nyanggra* (menunggu) datangnya *Ida Batara dari melasti ke Pura Segara*.

Menurut Van Baal (1987:35) semua religi dalam perkembangannya selalu mengandung kebenaran berdasarkan kepercayaan. Bertolak dari uraian tersebut, makna religi adalah perbuatan manusia untuk mencapai suatu maksud dengan cara menyadarkan diri kepada kemauan dan kekuasaan dari makhluk-makhluk halus, roh, dewa, dan sebagainya yang menempati gaib. Dasar religi seperti itu orang tunduk dengan rasa hormat dan khidmat kepada alam gaib yang dianggapnya menguasai hidupnya. Oleh karena itu nasibnya diserahkan kepada-Nya dengan keikhlasan yang mengandung suatu maksud pemujaan dengan pernyataan hormat yang tinggi.

Secara konseptual sikap pasrah diri atau penyerahan diri kepada kekuatan-kekuatan di luar diri manusia itu wujud emosi keagamaan (*religious emotion*). Sejalan dengan itu, Koentjaraningrat (1990:23) mengatakan bahwa emosi keagamaan adalah suatu getaran yang suatu ketika pernah menghinggapi seorang manusia dalam kurun waktu tertentu dalam kehidupannya, walaupun getaran itu hanya berlangsung beberapa waktu saja. Secara naluri manusia memiliki suatu emosi keagamaan yang olehnya tampak konkrit disekitarnya.

Ditinjau dari ritus atau upacara adalah merupakan suatu ritual yang berwujud aktivitas dan tindakan manusia dalam melaksanakan kebaktian terhadap Tuhan, yang bertujuan untuk berkomunikasi dengan para dewa, roh nenek moyang, makhluk halus dan dunia gaib. Hal ini berlangsung berulang-ulang sesuai dengan *pendewasaan*, *desa kala patra* masing-masing wilayah.

Upacara keagamaan (*yadnya*) merupakan ekspresi perilaku konkrit dan dapat diamati. Menurut Koentjaraningrat (1990:83) ritus/upacara religi itu biasanya berlangsung berulang-ulang, baik setiap hari, setiap musim, atau kadang-kadang saja, tergantung dari isi acaranya. Upacara-upacara itu sendiri banyak juga unsurnya, yaitu 1) bersaji 2) berkorban 3) berdoa 4) makan Bersama makanan yang telah disucikan dengan doa 5) menyanyi nyanyian suci 6)

I Dewa Gede Ngurah Diatmika, Ni Nyoman Mastiningsih

berprosesi dan berpawai 7) menari tarian suci 8) berpuasa 9) bertapa 10) bersemadi (Koentjaraningrat, 1985:44).

Beberapa jenis *yadnya* yang dilaksanakan oleh masyarakat umat Hindu, dikenal dengan *panca yadnya*. Masing-masing berbeda dalam pelaksanaannya, yaitu: 1) *dewa yadnya*, yaitu korban suci untuk para Dewa atau Tuhan; 2) *rsi yadnya*, yaitu korban suci untuk para *rsi* atau para sujana yang suci; 3) *pitra yadnya*, yaitu korban untuk leluhur; 4) *manusa yadnya*, yaitu korban untuk manusia; 5) *bhuta yadnya*, yaitu korban untuk *bhuta* atau *panca mahabhuta* (Nala, et.al, 1993:170).

Adapun tujuan ritual, di antaranya adalah sebagai sarana penyucian alam baik *sekala maupun niskala*; sebagai rasa puji sukur kehadapan *Ida Shang Hyang Widhi Wasa* dan juga kepada leluhur.

Dalam upacara ritus dan upacara religi biasanya digunakan bermacam-macam sarana dan prasarana maupun peralatan seperti gesung pemujaan atau pura, pratima, patung dewa, patung orang suci, gambelan, kekidungan, dan tari-tarian, para pelaku upacara dapat mengenakan pakaian yang juga dianggap mempunyai sifat suci. Peralatan ritus serta upacara umat agama berkaitan erat dengan yang lainnya dan saling mempengaruhi, barulah mendapat sifat keramat yang mendalam. Apabila dihindangi oleh komponen yang lain disebut komponen utama yaitu emosi keagamaan (Koentjaraningrat, 1992:44).

Berdasarkan pengamatan langsung peneliti bahwa tradisi rebutan cacaran samah ini berlangsung sudah sejak lama dan turun temurun, dalam artian tradisi ini merupakan suatu persembahan yang dilaksanakan sebelum *piodalan* punama kadasa dimulai, dan juga tradisi ini dilakukan untuk menyambut kedatangan *Ida Batara dari melasti* ke Pura *Segara*, hal ini juga merupakan *local genius* dari *krame dadia* Pura Panti Pasek Gelgel Aan, Lingkungan Banjar Peguyangan, Kelurahan Astina, di Desa Adat Buleleng.

Sesajen/*banten* diatur terlebih dahulu dan begitu juga dengan *cacaran samah* tersebut diatur *di jaba tengah* Pura *Panti* beralaskan tikar dan tepat di depan *kori agung* menuju ke *jeroan* Pura *Panti*, setelah semua sarana tersebut tertata lalu persembahan itu dihaturkan oleh *jro mangku* sebagai pemimpin upacara kehadapan *Ida Batara*, ketika *Ida Batara* sudah datang dari *melasti*.

Setelah selesai dihaturkan dengan penuh khidmat dan seluruh *krame* ikut sembahyang bersama-sama dan berdoa untuk keselamat seluruh ciptaan Tuhan, maka semua *krame* mulai bersiap-siap dengan tradisi berebut *cacaran samah* tersebut, dengan tertib sehingga tidak menimbulkan keributan, dengan rasa gembira semua menginginkan makanan yang telah dipersembahkan kepada *Ida Shang Hyang Widhi Wasa* itu dengan harapan mendapatkan berkah dan Kesehatan.

Dilihat dari teori fungsional dimaksudkan untuk menjelaskan dan memahami fungsi dan dampak dari struktur dan pranata sosial dalam hidup bermasyarakat yang teratur dan stabil. Tiap-tiap fenomena sosial mempunyai akibat-akibat objektif, baik positif maupun negatif, baik yang disadari maupun tidak. Analisa dari dampak suatu perubahan dapat membantu menjawab apa sebabnya suatu fenomena dipertahankan, diubah, atau dibatalkan, misalnya fenomena pelapisan sosial pelajari sejauh menghasilkan pembagian kerja, pembagian hak-hak dan kewajiban, serta pembagian harta benda, ternyata terbentuknya pelapisan diyakinkan untuk kestabilan dan pertahanan diri.

Fungsional cenderung melihat masyarakat secara informal diikat oleh norma, nilai, dan moral sehingga terjadi suatu kohesi yang diciptakan oleh nilai bersama dalam kehidupan masyarakat. Jadi teori fungsional memandang nilai dan norma dalam masyarakat sebagai

landasan untuk memusatkan perhatian kepada keteraturan sosial berdasarkan atas kesepakatan diam-diam atau consensus dan memandang perubahan sosial terjadi secara lambat dan teratur (Ritzer, dan Douglas, 2005).

Dalam bukunya yang berjudul “*A Scientific Theory of Culture and Other Essays (1994)*”. Beliau juga mengembangkan teori tentang fungsi unsur-unsur kebudayaan yang sangat kompleks. Inti dari teori ini adalah bahwa segala aktivitas kehidupan itu sebenarnya bermaksud memuaskan serangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya (Koentjaraningrat, 1987:171).

Berdasarkan Teori fungsi bila kaitkan dengan Tradisi Cacaran Samah, maka terdapat tiga fungsi upacara antara lain; 1) upacara sebagai sarana untuk mencapai dan melestarikan keteraturan (*between*) setelah terjadi atau agar tidak terjadi ketidak teraturan (*betwixt*); 2) upacara sebagai bentuk simbolik dalam komunikasi; 3) upacara sebagai upaya untuk melestarikan agama. Dalam fungsinya yang pertama, upacara merupakan upaya untuk mencapai dan mempertahankan keteraturan hidup. Sepanjang hidupnya, manusia mengalami peristiwa yang dianggap krisis menurut Van Gennep (1997:338) dianggap dibagi dalam tiga fase, yaitu masa perpisahan, peralihan, dan masa penyatuan Kembali. Masa-masa tersebut disebut dengan masa peralihan dan upacara-upacara yang dilakukannya disebut “*rites de passage*”.

Triguna (2007:7) dalam teori simbol mengatakan: Simbol adalah hal atau keadaan yang merupakan pengaturan, pemahaman terhadap obyek. Manifestasi serta karakteristik simbol tidak terbatas pada isyarat fisik, tetapi juga dapat berwujud penggunaan kata-kata yakni simbol suara yang mengandung arti bersama serta bersifat standar. Simbol berfungsi memimpin pemahaman subyek kepada obyek. Simbol adalah bagian dari dunia makna manusia, simbol sebagai designator dan simbol hanya memiliki fungsional. Pandangan penganut aliran Interaksi Simbolis (Triguna 1993:21) adalah manusia hidup dalam lingkungan simbol-simbol. Diantaranya dalam simbol simbol keagamaan.

Menurut Pitana, (1994:35) dinyatakan bahwa paling tidak ada empat perangkat simbol, yaitu: (1) simbol konstruksi yang berbentuk dan kepercayaan yang biasanya merupakan inti agama, (2) simbol ekasi berupa penuntun moral yang sarat dengan nilai, norma, dan aturan, (3) simbol kognisi, berupa pengetahuan yang realitas dan ketentuan agar manusia lebih memahami lingkungannya, dan (4) simbol ekspresi berupa pengungkapan perasaan.

Dalam kaitan dengan upacara, simbol tidak kalah pentingnya dalam menunjang adanya pelaksanaan ritual dan upacara. Simbol tersebut biasanya dikaitkan dengan sarana/alat yang sangat diperlukan sebagai alat bantu didalam memperlancar proses pelaksanaan system upacara keagamaan. Peralatan upacara merupakan alat-alat yang dipakai dalam menjalankan upacara-upacara keagamaan. Alat-alat itu seperti wadah sajian, alat-alat kecil seperti sendok, pisau, dan sebagainya (Koentjaraningrat, 1985:44). Sajian atau sajen kalau di Bali lebih dikenal dengan nama *Banten* yang dipersembahkan dan dapat disesuaikan dengan kemampuan.

Pada tradisi rebutan cacaran samah ini terkandung elemen-elemen model komunikasi Lasswell yaitu: *who* sumber pesan dalam hal ini bentuk upacaranya, (*says*) *what*, merujuk pada isi dari tradisinya, (*in which*) *channel*, yaitu media atau saluran, dalam hal ini krame dadya yang menjadi sumber pemberitaannya, (*to*) *whom*, merujuk penerima pesan yaitu masyarakat sekitarnya di Lingkungan *Banjar Peguyangan* Kelurahan Astina khususnya dan Kabupaten Buleleng pada umumnya, (*with what*) *effect*, merujuk pada efek media yang timbul, dengan adanya alat komunikasi maka tradisi ini dapat diinformasikan dan diketahui oleh masyarakat kebanyakan yang ada disekeliling dan diluar ruang lingkup banjar adat peguyangan. Oleh

karena itu pentingnya teori komunikasi untuk dapat menjadi media penyebar tradisi ini sehingga menjadi suatu kebudayaan yang baru di Kabupaten Buleleng sehingga menambah khasanah budaya dan sebagai sumber untuk peneliti berikutnya

KESIMPULAN

Tradisi Rebutan *Cacaran Samah* pada *Piodalan* Purnama Kadasa di Pura Panti Pasek Gelgel Aan, Lingkungan Banjar Peguyangan, Kelurahan Astina, Desa Adat Buleleng ini adalah suatu tradisi yang sakral dan sangat religius karena dari prosesi dan persembahannya juga merupakan suatu hal yang sangat mendidik kepada umat beragama yaitu menghargai karunia dari *Ida Shang Hyang Widhi* sebagai pencipta alam semesta beserta isinya dan kerukunan manusia dengan umatnya. Ditinjau dari kata *cacaran samah* dapat diartikan bahwa serangkaian sesajen yang berupa hasil olahan dari daging ayam mulai dari kepala, sayap, badan, ekor dan kaki di mana semua disajikan di atas ujung daun pisang (*telujungan*) merupakan suatu kreasi dari leluhur yang menginformasikan bahwa pentingnya menghargai dan menghormati tradisi yang dari pesembahan sudah menggambarkan keharmonisan. Ketika kita melihat dari susunan sesajen atau *banten* dan *cacaran samah* tersebut, di mana sudah melambangkan suatu bentuk dari anatomi bahan dasar atau wujud makhluk hidup itu, yaitu dari atas adalah kepala, lanjut ke sayap, berikutnya badan, lalu ekor dan yang terakhir adalah kaki, yang sebenarnya itu semua adalah lambang atau simbol dari alam semesta dan isinya. Peneliti dalam hal ini dapat menyimpulkan bahwa tradisi rebutan *cacaran samah* pada *piodalan* di Pura Panti Pasek Gelgel Aan, Lingkungan Banjar Peguyangan, Kelurahan Astina, Desa Adat Buleleng merupakan sebuah tradisi turun temurun dengan kearifan lokal dan tetap mengedepankan azas kebersamaan. Dengan melaksanakan persembahan ini diharapkan dapat menyeimbangkan antara dunia *skala dan niskala*. Peneliti juga berhasil mendapatkan informasi dari *Jro Mangku Istri Lingsir*, tradisi ini dilakukan untuk menghormati dan menyambut *Ida Batara* yang datang dari *melasti ke Pura Segara* pada saat *Purnama Kadasa*. Makna yang terkandung dari tradisi rebutan *cacaran samah* ini adalah pentingnya menghormati dan menghargai leluhur dengan cara mempersembahkan hasil dari alam semesta ini dengan harapan dapat memberikan *kerahyuan dan kerajinan* bagi umatnya serta berharap anugrah dari bumi dan langit selalu memberi keselamatan.

Berdasarkan simpulan yang telah diuraikan, maka diberikan beberapa saran terkait dengan Tradisi Rebutan *Cacaran Samah* Pada *Piodalan* Purnama Kadasa di Pura Panti Pasek Gelgel Aan, Lingkungan Banjar Peguyangan, Kelurahan Astina, Desa Adat Buleleng yaitu: Diharapkan dengan diketahuinya Tradisi Rebutan *Cacaran Samah* Pada *Piodalan* Purnama Kadasa di Pura Panti Pasek Gelgel Aan, Lingkungan Banjar Peguyangan, Kelurahan Astina, Desa Adat Buleleng, mampu dijadikan acuan untuk dilestarikan dikemudian hari atau sebagai warisan budaya Bagi pihak terkait, yaitu Kementerian Agama khususnya di Kabupaten Buleleng dan tim penyuluh yang ada di Lingkungan Banjar Peguyangan Kelurahan Astina yang bekerja sama dengan perangkat Desa Adat dan lainnya agar lebih mengintensifkan kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan pemahaman serta pengertian mengenai Tradisi Rebutan *Cacaran Samah* pada *Piodalan* Purnama Kadasa di Pura Panti Pasek Gelgel Aan, Lingkungan Banjar Peguyangan, Kelurahan Astina, Desa Adat Buleleng. Bagi peneliti lain dapat digunakan sebagai acuan untuk melanjutkan penelitian pengembangan terhadap hal-hal yang belum diteliti dalam penelitian ini.

REFERENSI

- Alfian,TT. *Pesepsi Masyarakat Tentang Kebudayaan*, Jakarta:Gramedia.
- Armini, 2003. *Upacara Cakcakan pada Sasih Kapitu Ditinjau dari Nilai Pendidikan Agama Hindu di Desa Pakraman Sambirenteng, Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng*.
- Atmadja, Bawa, Nengah, 1999, *Metode Penelitian Kualitatif*. Makalah Disampaikan Pada Penataran Dosen Muda Pola 94 jam Tanggal 22 Pebruari sampai 12 Maret 1999 , Th Akademik !998/1999 STKIP Singaraja.
- Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta:PT.Raja.
- Julius H.R.2009. *Upacara Ritual Tarawangsa*. Bandung: Universitas Komputer Indonesia.
- Kadjeng I Nyoman. 1998. *Sarasamuscaya, Alih Bahasa*: Pemda Bali.
- Koentjaraningrat, 1985. *Asas-asas Ritus Upacara dan Religi Dalam Peralihan di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Miles, B.Mathew dan Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif Buku*. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Samarinda.
- Mantra, Ida Bagus (alih Bahasa), 1993. *Bhagawadgita*. Denpasar: Proyek Pemantapan Kehidupan Beragama Tersebar di Delapan Dati II.
- Moleong, Lexy.J. 1993. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT.Remaja Rosda Karya.
- Moleong(1998), *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV.Remaja Rosdakarya.
- Parisada Hindu Dharma Pusat, *Upadesa*, 1981.
- Puersen, Van. 1998. *Strategi Kebudayaan. Edisi Kedua*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Pudja, G. Tjokorda Rai Sudharta, 2004. *Manawa Dharma Sastra (Manu Dharmasastra) atau Veda Smrti Compedium Hukum Hindu*. Surabaya: Paramitha.
- Riswandi, 2009. *Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Graha 11 Mei.
- Ritzer, George-Doeglas J.Goodman.2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta:Kencana Predana Media Group.
- Robert Lauer H. 1993. *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sunarta, 2009. *Tradisi Magibung di Desa Adat Karangasem Bugbug, Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem*.
- Sura, I Gede. 1981.*Pengendalian Diri Dan Etika Dalam Ajaran Agama Hindu*. Jakarta: Hanuman Sakti.
- Swastika, I Ketut Pasek.2011, *Saputra Bhakti Kepada Leluhur*. Denpasar:CV Kayumas Agung.
- Tim Penyusun Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi Bali. 1995. *Panca Yadnya*, Denpasar : Program Peningkatan, Pemahaman, Pengamalan Nilai-Nilai Keagamaan.
- Tri Guna, Ida Bagus Gede, Yudha.2000. *Teori Tentang Simbol*. Denpasar: Widya Dharma UNHI.
- Wahyuni, 2006. *Tradisi Permainan Megoak-goakan Pada Hari Raya Nyepi Suatu Kearipan Lokal*.
- Wiana, I Ketut. 2005. *Makna Upacara Yadnya dalam Agama Hindu*. Surabaya:Paramitha.
- Wiana. I Ketut. 2007. *Tri Hita Karana, Menurut Konsep Hindu*. Surabaya: Paramitha.
- Wijayananda Mpu Jaya, 2004. *Pitra Prakerti*. Surabaya: Paramitha.